

JUNI 2021

SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING

ELECTRIC VEHICLE: CHARGING INTO THE FUTURE



Para investor tentunya sudah akrab dengan salah satu tren utama abad ke 21, yaitu berkembangnya transportasi berbasis listrik atau yang biasa kita kenal dengan sebutan EV (*Electric Vehicle*). Animo di pasar

saham pun kian terlihat yang ditunjukkan dengan naiknya saham NIO, produsen mobil listrik di China dan TESLA tentunya.

Penjualan EV menunjukkan kenaikan secara pesat sebesar 65% pada tahun 2018 atau 2,1 juta unit berdasarkan data McKinsey & Company. Pada tahun 2019 juga masih menunjukkan penjualan yang konsisten sebanyak 2,3 juta unit, namun demikian menunjukkan penurunan sebesar 25% pada kuartal pertama tahun 2020 seiring dengan berlangsungnya pandemi COVID-19.

Terbentuknya Pasar EV Global

Siapa sangka ternyata konsep untuk menciptakan mobil listrik sudah ada sejak tahun 1800an di Amerika Serikat menurut hasil riset Departemen Kementerian Energi di Amerika Serikat. Namun demikian seiring dengan berkembangnya infrastruktur yang menyambung satu perkotaan ke yang lain dengan jarak tempuh yang jauh, disertai dengan harga gas yang cenderung lebih murah dan lebih banyak tersedia pada akhirnya kendaraan listrik menghilang pada tahun 1935.

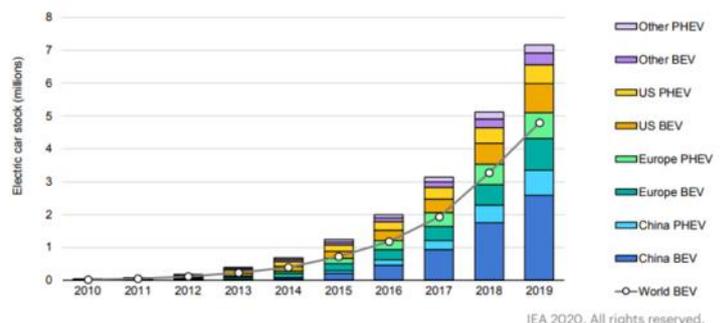
Berkembangnya kendaraan bermotor berbahan baku gas tentunya membawa juga dampak negatif dari hasil emisi yang ditimbulkan. Hingga saat ini, jenis transportasi tersebut

menyumbang hampir seperempat dari emisi CO2 global dan merupakan kontributor yang signifikan terhadap polusi udara. Hal ini pada akhirnya turut mendorong pemerintahan beberapa negara untuk meningkatkan kualitas udara.

Alhasil, pasar EV seperti yang kita ketahui sekarang akhirnya mulai berkembang lagi sejak tahun 2010 dengan awal hanya 17.000 unit yang beredar di dunia. Pada tahun tersebut hanya segelintir negara yang mempunyai stok EV lebih dari 1.000 unit yaitu China, Jepang, Norway, Inggris dan Amerika Serikat.

Setelahnya, industri ini kian berkembang dengan sangat pesat sehingga mencapai sekitar 7,2 juta unit stok yang beredar secara global pada tahun 2019. Indonesia, yang menduduki cadangan nikel terbesar di dunia yang merupakan bahan baku utama kendaraan berlistrik, pun ikut berpartisipasi terhadap tren global ini.

Gambar 1. Stok EV Global, 2010-19



Sumber: IEA analysis based on country submissions, complemented by ACEA (2020); EAFO (2020c); EV-Volumes (2020); Marklines (2020); OICA (2020); CAAM (2020)



Pemerintah Kerap Mengeluarkan Target Untuk Penggunaan EV Secara Massal

Pada saat ini, banyak negara yang pemerintahnya mengeluarkan sejumlah insentif dan peraturan baru yang berpusat pada pengembangan industri mobil listrik. Sering kali, sebagian besar penjualan mobil listrik global melibatkan insentif keuangan dari pemerintah dalam bentuk subsidi pembelian langsung atau pengurangan pajak.

Khususnya di Eropa, kebijakan ini semakin disertai dengan visi jangka panjang untuk mengeliminasi penjualan kendaraan mesin pembakaran internal (ICE) untuk mencapai 100% penjualan atau stok EV kedepannya. Contohnya seperti di Norway yang telah mengumumkan target bahwa semua mobil baru dan van ringan yang dijual pada tahun 2025 akan menjadi kendaraan tanpa emisi (ZEV) dan Inggris juga menargetkan pada tahun 2035. Pada bulan Desember 2019, Prancis juga turut mengesahkan undang-undang yang bertujuan untuk menghentikan penjualan mobil yang menggunakan bahan bakar fosil pada tahun 2040 (Assemblée Nationale, 2019).

Gambar 2. Target Penyebaran Mobil Listrik Nasional Menurut Negaranya

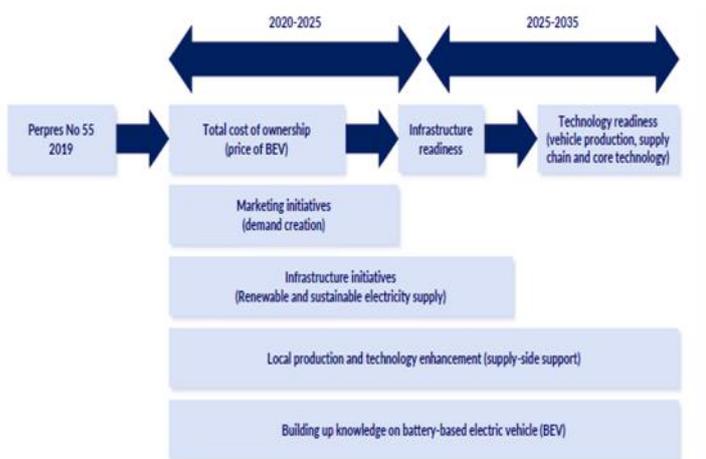
Country	2021-22	2025	2030	2035	2040	2050
Colour code	Green: relative to vehicle sales		Blue: relative to vehicle stock		Yellow: full ICE phase out or 100% EV target	
Asia						
China (EV30@30 signatory)		25% NEVs (PHEV, BEV, FCEV)				
Indonesia		2 200 EVs				
Japan (EV30@30 signatory)			30-40% HEV, 20-30% BEV, PHEV, 3% FCEV			100% sales of HEV, PHEV, BEV, FCEV
Korea	430 000 BEVs 67 000 FCEVs (2022)		33% BEV, FCEV			
Malaysia			100 000 EVs			
Sri Lanka					100% electric or hybrid vehicle stock	
Thailand				1.2 million EVs (2036)		
Europe						
European Union		13 million ZEV, LEV				
Finland (EV30@30 signatory)			250 000 BEV, PHEV, FCEV			
France (EV30@30 signatory)		500 000 PHEVs 660 000 BEVs (2023)	1.8 million PHEVs 3 million BEVs (2028)		No sales of new cars and vans using fossil fuels	
Germany			7-10 million BEV, FCEV			All passenger vehicle sales to be ZEVc
Netherlands (EV30@30 signatory)		15 000 FCEVs2	300 000 FCEVs 100% ZEV sales			
Norway (EV30@30 signatory)		100% ZEV sales				
Sweden (EV30@30 signatory)			No sales of new diesel or petrol cars			
United Kingdom (EV30@30 signatory)			50-70% EV	No sales of new ICE		
North America						
Canada (EV30@30 signatory)		825 000 ZEVs (PHEV, BEV, FCEV) 10% ZEV	2.7 million ZEVs 30% ZEV		14 million ZEVs 100% ZEV sales (BEV, PHEV, FCEV)	
United States (selected states)		3.3 million ZEVs (PHEV, BEV)				All passenger

Sumber: IEA analysis based on country submissions, Global EV Outlook 2020: Entering the decade of electric drive?



Di Indonesia sendiri, terbitnya Perpres No. 55 tahun 2019 merupakan langkah pertama yang diambil oleh pemerintah untuk mempercepat pembangunan industri ini. Payung hukum tersebut mencakup definisi, rencana pengembangan ekosistem hingga 10 tahun kedepan, mengatur penyediaan infrastruktur pengisian listrik hingga pemberian insentif.

Gambar 3. Dua Fase Pemerintah Untuk Membangun Ekosistem EV



Sumber: Government of Indonesia, CLSA

Pemerintah Indonesia mempunyai ambisi untuk membentuk *supply chain* yang lengkap beserta dengan penambangan nikel, pengolahan hilir, baterai dan hingga manufaktur otomotif. Insentif pajak maupun insentif lainnya seperti yang berbasis emisi juga telah dicanangkan pemerintah agar dapat mendukung ambisi tersebut.

Sejauh ini target pemerintah yang kita ketahui adalah kendaraan *hybrid* EV (HEV), *plug-in hybrid* EV (PHEV), *battery* EV (BEV) dan *fuel cell* EV (FCEV) bisa berkontribusi 20% semua kendaraan buatan lokal pada tahun 2025 dan 30% pada tahun 2035.

Pemberian Insentif Guna Mendorong Perkembangan EV

Banyak negara mendorong pembelian EV melalui dukungan keuangan untuk mengatasi biaya awal yang tinggi untuk merangsang pengembangan pasar. Seperti di Belanda, misalnya, yang menerapkan pengurangan pajak penghasilan bagi yang menggunakan mobil listrik perusahaan untuk pribadi. Langkah - langkah seperti itu dapat menjadi pendorong signifikan penjualan EV.

Contoh lainnya adalah seperti di China yang sedang merestrukturisasi program insentif mereka dan mengurangi subsidi langsung untuk memaksimalkan penyebaran EV secara massal. Negara-negara lainnya seperti Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, India, Spanyol, dan Inggris memperkenalkan batas subsidi berdasarkan harga eceran kendaraan, yang bertujuan untuk menghindari subsidi pembelian EV premium.

Pemerintah Indonesia juga turut menunjukkan dukungannya untuk mendorong perkembangan penggunaan EV domestik dengan merevisi kembali rezim pajak barang mewah pada Februari 2021 lalu. Melalui PP No. 73 Tahun 2019, pemerintah memperlebar kesenjangan antar pajak bagi *hybrid* dan BEV untuk meningkatkan adopsi BEV.

Pemerintah juga telah mulai untuk memberikan insentif kepada para produsen otomotif yang dapat memproduksi EV atau bagian dari EV mereka secara lokal. Bank Indonesia juga sejak pertengahan September 2019 dengan menghilangkan persyaratan uang muka minimum untuk pembiayaan BEV.

Seiring dengan pemberian insentif tersebut, ternyata hal ini menarik perusahaan manufaktur kendaraan ternama seperti Hyundai & Toyota untuk turut meningkatkan investasinya di negara ini. Hyundai salah satunya, sedang mendirikan pabrik dengan target produksi mulai di awal 2022.

Fasilitas tersebut awalnya masih akan memproduksi kendaraan ICE yang kemudian akan dialihkan menjadi produksi EV. Selain itu Toyota yang selama ini sudah mulai jual EV ke Indonesia, telah memberikan komitmen kepada pemerintah untuk investasi US\$2 miliar dalam tiga tahun ke depan guna memproduksi EV sepenuhnya pada tahun 2023-24 mendatang.

Manufaktur EV Kian Meluncurkan Model Baru

Alhasil, para perusahaan pembuat mobil listrik pun kerap meluncurkan model baru seiring dengan dukungan yang memadai sehingga semakin menggenjot penjualan. Menurut McKinsey & Company, pada tahun 2019 sendiri ada 143 kendaraan listrik baru yaitu 105 BEV dan 38 kendaraan listrik PHEV.

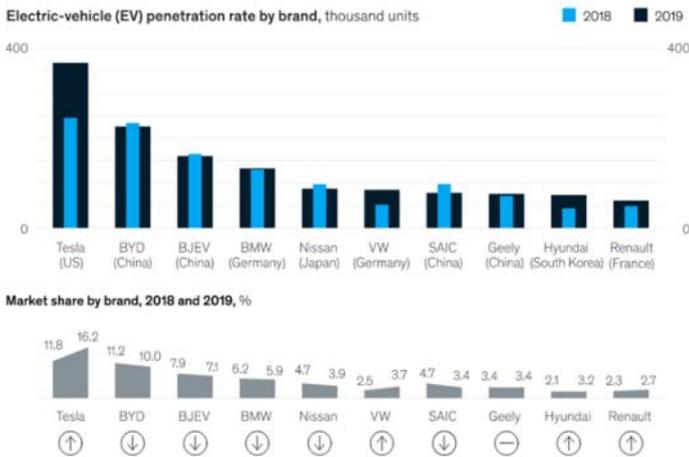
Diantara para produsen EV global, Tesla terus menjadi pemimpin pasar pada 2019, dengan 370.000 unit yang terjual secara global, dengan pangsa pasar sekitar 16%.



Dengan peluncuran model EV baru yang diumumkan, baik pembuat mobil dan pemasok meningkatkan jejak global mereka di pasar sasaran dengan melokalisasi produksi kendaraan dan komponen.

Perkembangan serupa juga diikuti oleh para perusahaan manufaktur baterai yang meningkatkan kapasitas produksi mereka di pasar sasaran. Total pasar baterai lithium-ion untuk mobil penumpang EV tumbuh sebesar 17%, menjadi 117 gigawatt-jam pada 2019, cukup untuk memberi daya pada 2,4 juta BEV standar.

Gambar 4. Penetrasi EV Global Berdasarkan Merek



Sumber: McKinsey & Company, McKinsey Electric Vehicle Index: Europe cushions a global plunge in EV sales

Banyak JV perusahaan antar – negara yang terbentuk untuk memaksimalkan produksi di industri baterai EV yang memungkinkan pembuat mobil mencapai kapasitas yang cukup untuk mencapai target penjualan dan produksi mereka yang ambisius. Dimana, Indonesia merupakan salah satu destinasi yang dilirik para pemain global untuk pengembangan industri baterai EV tersebut. BCG mengekspektasikan permintaan baterai EV dari Indonesia bisa tumbuh dari 0,2 GWh pada tahun 2020 menjadi 29 GWh pada tahun 2035.

Gambar 5. Potensi Pertumbuhan Permintaan Tahunan untuk Baterai EV

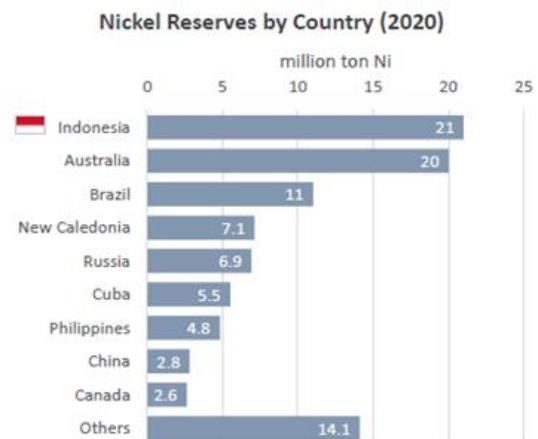


Sumber: BCG analysis, Indonesia SOE EV Battery Taskforce, Holding Industri Pertambangan

Potensi Berkembangnya Industri Baterai EV di Indonesia

Tidak hanya dapat bergabung dengan jaringan mobil listrik global, Indonesia yang duduk di cadangan nikel terbesar di dunia berpotensi menjadi pemain utama dalam pemasokan baterai EV yang menggunakan logam tersebut sebagai bahan baku utamanya. Lebih detilnya, Indonesia kaya akan cadangan bijih limonit yaitu jenis bijih nikel yang cocok untuk menggunakan metode *high-pressure acid-leaching* (HPAL) untuk menghasilkan nikel sulfat.

Gambar 6. Cadangan Nikel Global tahun 2020



Sumber: Holding Industri Pertambangan, USGS (2020)

Sejak Januari tahun 2020, pemerintah kembali memberlakukan larangan ekspor bijih mineral untuk mempercepat industrialisasi hilir nikel Indonesia dan memimpin pembentukan usaha strategis dalam produksi baterai *stainless steel* dan EV. Pemerintah memperkirakan total investasi pengembangan industri baterai kendaraan listrik dari hulu hingga hilir di Indonesia bisa mencapai US\$ 13,4-17,4 miliar.

Gambar 7. Gambaran *Value Chain* Industri Baterai EV



Sumber: PLN

Pemerintah juga mempersiapkan pembentukan perusahaan induk PT Industri Baterai Indonesia (IBI) yang kepemilikannya terdiri dari *Holding* Industri Pertambangan, PT Antam Tbk, PT Pertamina (Persero), dan PT PLN (Persero) dengan masing – masing sebesar 25%.

Perusahaan ini nantinya juga akan menjadi bagian dari konsorsium dengan LG Chem dengan pembangunan baterai sel berkapasitas 10GWh yang rencananya akan *groundbreaking* pada akhir Juli 2021 ini, dengan perkiraan awal produksi tahun 2023 nanti. Konsorsium tersebut terdiri dari LG Energy Solusi, LG Chem, LG International POSCO dan Huayou Holding dengan perkiraan jumlah investasi sebesar US\$9,8 miliar atau Rp142 triliun.

Sebelumnya, pemerintah juga telah mengumumkan rencana menggaet perusahaan-perusahaan ternama lainnya di industri seperti Tsingshan, Huayou Cobalt, CATL, LG Chemical, Tesla dan Kontemporer Amperex Technology (CATL) untuk berinvestasi sebesar US\$30-35 miliar selama 10 sampai 15 tahun ke depan. Salah satu dari rencana pemerintah adalah untuk membangun pusat produksi terintegrasi untuk baterai EV di tiga lokasi potensial: Halmahera di Maluku Utara, Sulawesi Tenggara dan Papua dalam waktu dua hingga tiga tahun kedepan.

Gambar 8. Rencana Investasi Baterai EV

EV battery and materials investment			
Category	Timeline	Investment (US\$bn)	Note
Projects in progress	up to 2025	4.6	
Potential projects	Assumed to be post-2025 (could be earlier)	2.4	Huayou/Tsingshan project in Weda Bay, investment size is yet to be announced
Subtotal		7.0	
MoUs signed			
CATL (EV battery)	Not in planning stage yet	5.0	Target to start production in 2024
LG Chem (EV battery)	Not in planning stage yet	9.8	Potentially with Hyundai
Total		21.8	

Sumber: CLSA, Perusahaan per Maret 2021



Membawa Dampak Positif Bagi Indonesia

Tentunya Indonesia kedepannya juga akan diuntungkan dengan munculnya sektor ekonomi baru ini. Pemerintah sendiri telah menargetkan penambahan PDB sebesar US\$26 miliar di tahun 2030 dengan potensi penyerapan tenaga kerja hingga 23ribu. Tak hanya itu, PLN memperkirakan setiap 50ribu EV akan menghemat impor BBM kurang lebih Rp 1 triliun per tahunnya sehingga kedepannya akan turut menyehatkan neraca perdagangan.

Tidak hanya dampak ekonomi, pengembangan industri ini juga akan membawa pengaruh positif terhadap kualitas kehidupan kita sehari-hari dengan mengurangi polusi udara.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memperkirakan dengan 2juta mobil listrik dan 13juta sepeda motor listrik yang digunakan pada tahun 2030 nanti, dapat menurunkan emisi CO2 sebesar 11,1 juta ton. Menurut PLN, emisi CO2 EV hanya sepertiga dari emisi CO2 dari mobil BBM.

Alhasil, secara keseluruhan banyak dampak positif yang dapat dibawa dari pengembangan EV secara global maupun di Indonesia sendiri.

Gambar 9. Dampak Ekonomi Pengembangan Ekosistem Industri Baterai EV



Sumber: Kementerian Perindustrian, PLN

INFORMASI PENTING

Eastspring Investments Indonesia

Eastspring Investments adalah perusahaan manajer investasi bagian dari grup Prudential plc (UK) di Asia. Kami adalah salah satu dari perusahaan manajer investasi terbesar di Asia, beroperasi di 11 negara Asia dengan 3000 karyawan dan jumlah dana kelolaan sekitar USD 248 miliar per 31 Desember 2020. Eastspring Investments Indonesia adalah Lembaga Manajer Investasi yang telah memiliki izin usaha, terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Saat ini Eastspring Investments Indonesia adalah salah satu perusahaan manajer investasi terbesar di Indonesia dengan dana kelolaan sekitar Rp 87,60 triliun per 31 Desember 2020. Didukung oleh para profesional yang handal dan berpengalaman di bidang manajemen investasi dan reksa dana, Eastspring Investments Indonesia berkomitmen penuh menyediakan layanan keuangan berkualitas untuk memenuhi beragam kebutuhan investasi Anda.



A member of Prudential plc (UK)

Informasi lebih lanjut hubungi:

PT Eastspring Investments Indonesia

Prudential Tower Lantai 23

Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910

Telepon: +(62 21) 2924 5555

Fax: +(62 21) 2924 5566

eastspring.co.id



Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat atau dengan Prudential Assurance Company, anak perusahaan M&G plc (sebuah perusahaan gabungan di Inggris Raya).

Konten dokumen ini tidak dapat digunakan setelah melewati 3 (tiga) bulan persetujuan publikasi.